

Hukum-Hukum Ziarah Ke Masjid Nabawi

﴿ أحكام زيارة المسجد النبوي ﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Yusuf bin Abdullah al-Ahmad

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2009 - 1430

islamhouse.com

﴿ أحكام زيارة المسجد النبوي ﴾

« باللغة الإندونيسية »

يوسف بن عبد الله الأحمد

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

Islamhouse.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HUKUM-HUKUM ZIARAH KE MASJID NABAWI

Yusuf bin Abdullah al-Ahmad

Segala puji bagi Allah ﷻ Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga terus tercurah kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya serta orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari pembalasan.

Amma ba'du:

Sesungguhnya hukum-hukum ziarah (berkunjung) ke masjid Nabawi dan shalat di dalamnya banyak yang tidak diketahui orang. Saat berada di kota Madinah, banyak orang yang terjerumus dalam kesalahan-kesalahan. Karena alasan itulah saya menyusun risalah ini untuk menjelaskan hukum-hukum dan mengingatkan terhadap kesalahan-kesalahan sesuai yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dan para sahabatnya, dalam bentuk yang tersusun dan metode yang mudah, cocok bagi semua lapisan.

Berikut ini adalah hukum-hukum tersebut:

1. Disyari'atkan safar untuk melaksanakan shalat di masjid Nabi ﷺ di saat kapan pun, berdasarkan hadits shahihain dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

صلاة في مسجدي هذا خير من ألف صلاة فيما سواه إلا المسجد الحرام [متفق عليه].

"Shalat di masjid-ku ini lebih baik seribu kali dari pada shalat di tempat lain."
Muttafaqun 'alaih.

2. Shalat untuk shalat di masjid Nabawi tidak ada hubungannya dengan ibadah haji. Atas dasar itulah, maka bukan termasuk sunnah haji atau kesempurnaannya berziarah ke masjid Nabawi sebelum atau sesudah haji.

3. Apabila seorang muslim sudah sampai di masjid, dianjurkan baginya apa-apa yang dianjurkan saat memasuki masjid, yaitu mendahulukan kaki kanan saat masuk dan membaca:

" بسم الله، والصلاة والسلام على رسول الله، اللهم افتح لي أبواب رحمتك "

'Dengan nama Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah, ya Allah bukakanlah untuk ku pintu-pintu rahmat-Mu.'

أعوذ بالله العظيم، وبوجهه الكريم، وسلطانه القديم من الشيطان الرجيم ."

'Aku berlindung kepada Allah ﷻ Yang Maha Agung, kepada Wajah-Nya Yang Maha Mulia, kekuasaan-Nya Yang Qadim, dari godaan syetan yang terkutuk.'

4. Kemudian shalat tahiyatul masjid dua rekaat.
5. Setelah shalat, dianjurkan agar ia pergi menuju kubur Nabi ﷺ dan kubur kedua sahabatnya Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ serta memberi salam kepada mereka. Lalu ia membaca: *"Assalamu 'alaika ya rasulallah wa rahmatullahi wa barakatuh. Assalamu 'alaika ya Aba Bakr. Assalamu 'alaika ya Umar.'* Kemudian ia berpaling serta tidak kembali. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Umar ﷺ apabila datang dari perjalanan jauh. Maka jika ia menambah sedikit doa untuk mereka tanpa mengharuskannya maka tidak mengapa, insya Allah.
6. Disunnahkan bagi orang yang berada di kota Madinah agar ia bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi masjid Quba lalu shalat dua rekaat di dalamnya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

من تطهر في بيته ثم أتى مسجد قباء فصلّى فيه ركعتين كان له كأجر عمرة [حديث صحيح أخرجه أحمد

والنسائي وغيرهما].

"Barangsiapa yang bersuci di rumahnya kemudian mendatangi masjid Quba, lalu shalat di dalamnya dua rekaat, niscaya baginya pahala umrah." Hadits shahih yang diriwayatkan Ahmad dan an-Nasa`i dan yang lainnya.

7. Disunnahkan agar ia mengunjungi pemakaman Baqi' dan kubur para syuhada Uhud, karena Nabi ﷺ berziarah dan mendoakan mereka, dan berdasarkan umumnya sabda Nabi ﷺ:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور إلا فزوروها [أخرجه مسلم].

"Dulu aku melarangmu ziarah kubur, ketahuilah, maka ziarahlah." HR. Muslim.

Dan Nabi ﷺ mengajarkan kepada para sahabatnya apabila ziarah kubur agar membaca:

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين، وإنا إن شاء الله بكم لاحقون، نسأل الله لنا ولكم العافية [أخرجه مسلم].

'Semoga kesejahteraan atasmu wahai penghuni kubur dari kaum muslimin dan mukminin. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah ﷻ afiat untuk kami dan kamu." HR. Muslim.

8. Termasuk yang wajib diketahui, bahwa membangun kubah atau lainnya di atas kubur, atau membangun masjid di atas kubur atau menguburkan mayat di dalam masjid termasuk dosa paling besar yang diingatkan oleh Nabi ﷺ dalam beberapa hadits yang banyak,

- a. Di antaranya dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda di saat sakitnya yang beliau ﷺ tidak bangun lagi darinya:

لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد [متفق عليه].

"Allah ﷻ mengutuk Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.' Muttafaqun 'alaih.

- b. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* juga, sesungguhnya Ummu Habibah dan Ummu Salamah *radhiyallahu 'anhuma* menyebutkan kepada Rasulullah ﷺ tentang gereja yang mereka lihat di Habasyah, di dalamnya ada gambar-gambar, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إن أولئك إذا كان فيهم الرجل الصالح فمات، بنوا على قبره مسجداً، وصوروا فيه تلك الصور، أولئك شرار الخلق عند الله يوم القيامة [أخرجه مسلم].

'Sesungguhnya mereka, apabila ada orang shalih yang meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar di dalamnya. Mereka adalah makhluk yang paling jahat di sisi Allah ﷺ pada hari kiamat.' HR. Muslim.

- c. Dari Jabir ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang kuburan dikapur, diduduki dan didirikan bangunan atasnya. HR. Muslim.
- d. Dari Abu Martsad ؓ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

لا تجلسوا على القبور، ولا تصلوا إليها [أخرجه مسلم].

"Janganlah kamu duduk di atas kubur dan jangan shalat kepadanya."
HR. Muslim.

Adapun keberadaan kubur Nabi ﷺ di dalam masjid, maka sesungguhnya Nabi ﷺ tidak dikuburkan di dalam masjid. Sesungguhnya beliau ﷺ dikuburkan di kamar/bilik Aisyah *radhiyallahu 'anha* dan kamarnya berada di luar masjid. Dan hal itu terus berlanjut hingga berakhirnya masa sahabat di Madinah. Kemudian masjid diperluas di masa khalifah Walid bin Abdul Malik dan kamarnya di masukkan ke dalam masjid. (lihat Majmu' Fatawa Ibnu Taymiyah 27/323). Seharusnya perluasan itu tidak memasukkan kubur Nabi ﷺ dan hanya di tiga arah yang lain maka kubur beliau tetap berada di luar masjid, sebagaimana yang terjadi di saat perluasan di masa pemerintah Umar ؓ dan Utsman ؓ.

Beberapa kesalahan dan peringatan:

1. Banyak orang yang safar ke Madinah dengan tujuan ziarah ke kubur Nabi ﷺ, perbuatan ini tidak boleh. Yang disyari'atkan bahwa seorang muslim safar dengan tujuan shalat di masjid nabawi, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد: المسجد الحرام، ومسجدي هذا، والمسجد الأقصى [متفق عليه].

'Tanggungannya tidak ditambahkan kecuali kepada tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha.' Muttafaqun 'alaih.

2. Berziarah ke kubur Nabi ﷺ dan dua sahabatnya serta masjid lainnya khusus untuk laki-laki. Adapun wanita, maka tidak boleh ziarah. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

لعن الله زوّارات القبور [حديث صحيح، أخرجه أحمد والترمذي وابن ماجه].

*"Allah ﷻ mengutuk wanita-wanita yang ziarah kubur."*HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

3. Seseorang tidak boleh mengusap mimbar dan hujrah yang di dalamnya ada kubur Nabi ﷺ dan dua orang sahabatnya. Tidak boleh mengecupnya atau mengelilinginya. Semua ini adalah bid'ah yang mungkar.

4. Tidak boleh meminta kepada Rasulullah ﷺ dan kepada yang lain untuk menunaikan hajat, atau menghilangkan kesusahan, atau menyembuhkan yang sakit, atau memberi syafaat kepadanya di akhirat. Karena semua ini tidak boleh diminta kecuali kepada Allah ﷻ, dan memohonnya kepada yang mati termasuk perbuatan syirik kepada Allah ﷻ.

5. Termasuk perbuatan bid'ah yang dilakukan sebagian pengunjung adalah mengangkat suara di sisi kubur Nabi ﷺ, dan lama berdiri dan mencari-cari doa di sisi kuburnya. Terkadang menghadap kubur sambil mengangkat kedua tangan berdoa. Seperti inilah yang dilakukan oleh sebagian orang berupa menghadap kubur dari jauh, menggerakkan kedua bibir mengucapkan salam atau berdoa, atau berziarah ke kubur nabi setiap kali selesai shalat, atau setiap kali masuk masjid, atau keluar darinya. Semua ini menyalahi petunjuk salafus shalih dari para sahabat nabi ﷺ dan pengikut mereka dalam kebaikan. Bahkan ia termasuk bid'ah yang dibuat-buat.

6. Sudah dijelaskan tentang ziarah yang disyariatkan bagi orang yang mengunjungi Madinah, dan selain yang demikian itu tidak disyariatkan, seperti masjid tujuh, masjid dua qiblat dan selainnya. Dan seperti ini pula pergi bersama orang yang mentalqinkan doa.

Sisipan yang wajib diketahui hamba, saya meringkasnya dalam beberapa masalah berikut ini:

Pertama, sesungguhnya kewajiban terbesar bagi seorang muslim adalah menyembah Allah ﷻ semata. Firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ [الذاريات:56]

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. adz-Dzariyaat:56)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ [النحل:36]

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu". (QS. an-Nabl36)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴾ [النساء:36].

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. (QS. an-Nisaa`36)
Barangsiapa yang memalingkan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah ﷻ maka ia terjerumus dalam perbuatan syirik. Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾ [النساء:48]

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.. (QS. an-Nisaa`48)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ [لقمان:13].

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman:13)
Syirik terbagi dua:

Bagian pertama: syirik akbar (besar) yaitu yang mengeluarkan dari agama. Di antara contohnya adalah:

1. berdoa kepada selain Allah ﷻ, seperti pergi ke kubur nabi atau orang shalih, lalu ia berkata: berilah syafaat kepadaku, atau sembuhkanlah sakitku, dan semisal yang demikian itu.

2. Menyembah selain Allah ﷻ, seperti menyembelih untuk jin dan syetan, atau untuk para nabi dan orang-orang shalih di sisi kubur mereka.
3. Mengelilingi kubur.
4. Berhukum dengan hukum selain Allah ﷻ (menurut perincian yang disebutkan dalam kitab-kitab aqidah).
5. Menggantungkan jimat di leher, atau tangan, atau anak kecil, atau di rumah, atau di mobil, dan meyakini bahwa ia bisa memberi manfaat atau menolak bahaya.
6. Sihir.

Bagian kedua: syirik kecil, yaitu dosa besar akan tetapi tidak mengeluarkan dari agama, di antara jenisnya adalah:

1. Riya, Nabi ﷺ bersabda:

أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر. فستل عنه؟ فقال: الرياء [أخرجه أحمد وإسناده حسن].

'Yang paling saya khawatirkan dari kamu adalah syirik kecil.' Maka beliau ditanya tentang hal itu? Beliau menjawab: *riya*." HR. Ahmad dan isnadnya hasan.

2. Bersumpah kepada selain Allah ﷻ, seperti: demi nabi, demi hidupku, dengan ayahku, demi kehormatanku. Dari Umar bin Khathab ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda; "*Barangsiapa yang bersumpah kepada selain Allah ﷻ berarti ia kufur atau syirik.*" HR. Ahmad, Abu Daud, dan yang lainnya).

3. Ucapan seseorang: *masya allah wa syaa`a fulan*, dari Huzaiifah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Janganlah kamu mengatakan 'maasya Allah ﷻ wa syaa'a fulan, akan tetapi katakannya: maasya allah tsumma syaa'a fulan. (apa yang dikehendaki Allah ﷻ, kemudian yang di kehendaki fulan).*" HR. Abu Daud dan yang lainnya dengan sanad yang shahih. Dan dari Ibnu Abbas ؓ, sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ: *maa syaa'allah wa syi'ta* (Apa yang dikehendaki Allah ﷻ, dan engkau kehendaki). beliau ﷺ bersabda: "*Apakah engkau menjadikan sekutu bagi Allah ﷻ, akan tetapi (katakanlah) masyaa `allah wahdah.*" HR. Ahmad dan Ibnu Majah.

Kedua: sesungguhnya ibadah tidak sah kecuali dengan tiga syarat:

- 1/ Islam, ibadah tidak sah dari selain muslim seperti Yahudi, Nashrani dan selain mereka.
- 2/ Ikhlas, barangsiapa yang melakukan syirik besar dalam ibadah, atau syirik kecil seperti riya maka ibadahnya batal.
- 3/ Mengikuti Nabi ﷺ, maka barangsiapa yang menambah shalat yang keenam, atau shalat Zuhur lima rekaat, maka ibadahnya adalah bid'ah yang dia berdoa karenanya dan shalatnya batal sekalipun ia ikhlas, atau ia berkata: sesungguhnya tujuanku adalah menambah pahala, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

{ من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد } [أخرجه مسلم].

"Barangsiapa yang melakukan ibadah yang bukan merupakan perkara kami maka ia ditolak." HR. Muslim.

Ketiga: sesungguhnya sejumlah larangan di dalam syari'at sudah banyak tersebar di tengah masyarakat pada saat ini, maka hati-hatilah wahai saudaraku muslim dan janganlah engkau terjerumus padanya. Di antara larangan tersebut adalah:

1. Jauhilah menunda shalat dari waktunya, maka sesungguhnya ia merupakan dosa paling besar di dalam Islam.
2. Jauhilah meninggalkan shalat berjamaah, terutama shalat Subuh dan Ashar.
3. Hindarilah mendatangi dukun dan peramal.
4. Hindarilah mengambil berkah yang tidak disyari'atkan, seperti mengambil berkah dengan kubur pada nabi dan orang shalih, atau dengan dinding ka'bah dan bangunannya.
5. Hindarilah meminum arak dan narkoba.
6. Jauhilah mengambil harta dengan cara yang haram, seperti riba, mencuri, menipu dalam transaksi, dan mengurangi takaran.
7. Hindarilah dosa berzina dan permulaannya berupa memandang kepada wanita dan bercampur dengan mereka.
8. Jauhilah durhaka kepada kedua orang tua dan memutuskan silaturrahim.

9. Jauhilah tergelincir lidah seperti bohong, menggunjing, dan mengadu domba.
10. Jauhilah, wahai wanita muslimah, membuka aurat di hadapan laki-laki yang bukan mahram, seperti muka, rambut, kedua tangan, dua kaki, atau tidak memakai abayah. Maka engkau harus memakai hijab yang menutup semua tubuh.

Inilah penutup risalah ini. segala puji bagi Allah ﷻ. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan semua sahabatnya.